

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan bukan hanya penguasaan kemampuan akademik, tapi juga pengembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Pengalaman berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan dan pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan sistem nilai, mendapat perbendaharaan konsep-konsep serta menambah kekayaan informasi. Perubahan tersebut sebagai hasil pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah mengikuti proses belajar-mengajar, perubahan pengetahuan, sikap atau pengalaman yang dialami siswa dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru.

Menurut Winkel (1999: 16) belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Suryabrata (2004:23) definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Belajar diharapkan dapat mempengaruhi daya pikir seseorang yang bertujuan pada perubahan tingkah laku, untuk menetapkan penguasaan konsep sesuatu materi perlu alat atau sarana belajar yang memadai, diantaranya adalah buku penunjang yang relevan, baik dari buku paket maupun dari buku penunjang lain.

Menurut Slameto (2008: 2) bahwa belajar merupakan sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan. Rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Fontana seperti yang dikutip oleh Winataputra (1995: 2) bahwa *learning* (belajar) adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam prilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Hakum (2000: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu proses memahami segala bentuk pembelajaran dalam rangka untuk perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2001: 8) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, dan aktivitas-aktivitas lain, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain: a) belajar adalah menunjukkan dengan pertukaran, seperti hasil pengalaman, b) belajar adalah mencoba untuk membaca, untuk menirukan, untuk mencoba sesuatu dalam diri sendiri, untuk mendengar, untuk mengikuti perhatian, dan c) belajar adalah sebuah pertukaran dalam hasil prestasi dari praktik (Sardiman, 2001).

Belajar adalah siswa melakukan berbagai aktivitas belajar yang akan mendukung perubahan tingkah laku dalam dirinya. Guru menciptakan kondisi belajar yang dapat mendukung aktivitas belajar siswa. Dalam praktiknya, guru berusaha agar siswa belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran supaya siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk mengetahui pencapaian tujuan tersebut pada siswa dapat dilakukan suatu penilaian. Penilaian ini dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, atau hanya dapat diamati karena berupa perubahan tingkah laku.

Selain untuk mengetahui keberhasilan belajar, penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Penilaian ini memiliki arti penting, baik bagi guru maupun siswa. Bagi siswa, penilaian

disajikan. Bagi guru, penilaian dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai keadaan siswa, materi yang diajarkan, metode yang tepat dan umpan balik untuk proses belajar mengajar disebut sebagai hasil belajar.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses belajar terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif.

2.1.1 Aktivitas Belajar

Setiap manusia di dalam dirinya tumbuh dan berkembang beraneka ragam potensi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Potensi yang dimiliki menumbuhkan keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Hal inilah yang mengendalikan manusia untuk bertingkah laku dan beraktivitas. Aktivitas adalah mengerjakan suatu kegiatan dengan aktif, dimana seseorang menggunakan waktunya semuanya selalu berhasil. Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Aktivitas dikaitkan dengan pengertian belajar, aktivitas adalah melakukan suatu perbuatan yang dapat mengubah kepribadian seseorang dengan aktif menggunakan waktunya dan kecakapannya, sehingga menghasilkan kecakapan baru yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepribadian dan pengertian. Jadi,

aktivitas belajar adalah kegiatan yang aktif dilakukan oleh seseorang untuk membawanya pada perubahan tingkah laku baru yang tercermin dalam kepribadiannya. Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kebutuhan ini tentu akan menumbuhkan dorongan untuk berbuat atau beraktivitas termasuk dalam belajar. Menurut (Slameto, 2008: 2) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dalam belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinue dan fungsional, bersifat positif dan aktif, memiliki tujuan, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Proses perubahan tingkah laku adalah sebuah aktivitas.

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Dalam kegiatan belajar, berpikir, dan berbuat merupakan serangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sadiman (2006: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Pada proses pembelajaran tradisional, guru senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, yang dianggap botol kosong yang perlu diisi air oleh guru. Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan jika diberi pertanyaan oleh guru, menurut cara yang ditentukan guru, dan berpikir sesuai dengan yang digariskan guru. Sadiman menerangkan, bahwa seorang anak itu

berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Karena itu, agar anak berpikir sendiri maka anak itu harus diberi kesempatan untuk beraktivitas. Aktivitas belajar memiliki arti luas yang meliputi aktivitas fisik (jasmani) dan aktivitas mental (rohani). Aktivitas fisik seperti mengerjakan sesuatu, menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain memerlukan gerakan anggota badan, sedangkan aktivitas mental misalnya siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuan atau dengan kata lain jika jiwanya bekerja atau berfungsi dalam proses pembelajaran.

Hamalik (1994: 24) menyatakan, bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang dilakukan seorang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisis, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau. Kemudian Sadiman (2006: 101) menggolongkan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Denrick dalam delapan golongan dan diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, memperhatikan orang bekerja.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, integrasi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) contohnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

- 5) Aktivitas menggambar (*drawing activities*) misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- 6) Aktivitas motorik (*motor activities*) yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- 7) Aktivitas mental (*mental activities*) misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) Aktivitas emosi (*emotional activities*) misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Delapan aktivitas belajar di atas, aktivitas yang dapat menunjang siswa dalam belajar Bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi dan selanjutnya akan dipakai observasi proses aktivitas siswa, peneliti mengacu pada aktivitas berikut.

- 1) Aktivitas visual, meliputi membaca, dan memperhatikan.
- 2) Aktivitas lisan, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) Aktivitas mendengarkan, contohnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- 4) Aktivitas mental, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 5) Aktivitas motorik (*motor activities*) yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- 6) Aktivitas emosi, misalnya menaruh minat, merasa bosan, merasa gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Aktivitas Belajar

Faktor yang memengaruhi aktivitas belajar terdiri atas faktor indogen dan faktor eksogen. Faktor-faktor itu dapat diuraikan sebagai berikut (Nasution, 1996: 102).

A. Faktor indogen ialah faktor yang datang dari pelajar atau siswa itu sendiri. Faktor ini meliputi faktor fisiologis yang bersifat jasmaniah dan faktor psikologis yang bersifat rohaniah.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut.

a. Keadaan Jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

b. Keadaan Fungsi Fisiologis/Jasmani

Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang

memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi dan lain sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi prose belajar. Beberapa faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

B. Faktor eksogen ialah faktor yang datang dari luar siswa itu sendiri yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Lingkungan sosial mesyarakat, yaitu kondisi lingkungan mesyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga memengaruhi aktivitas belajar siswa.
- b. Lingkungan sosial keluarga, yaitu sangat memngaruhi kegiatan belajar, misalnya ketegangan keluarga, sifat orang tua, letak rumah, pengelolaan keluarga, dan hubungan antar anggota keluarga sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa.
- c. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas akan memengaruhi aktivitas belajar siswa.

2) Faktor Lingkungan Nonsosial

Faktor lingkungan nonsosial meliputi hal-hal berikut.

- a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara.
- b. Faktor instrumental, yaitu sarana belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, lapangan olahraga, kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dsb. akan memengaruhi aktivitas belajar siswa.

2.1.3 Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil, bisa juga melalui kreativitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar atau guru. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2001: 22). Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar sebagai berikut.

- a. Keterampilan dan kebiasaan.
- b. Pengetahuan dan pengarahan.
- c. Sikap dan cita-cita.

Menurut Sudjana (2001: 23) belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Sedangkan Nasution dalam Suryabrata (2004: 34) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi, individu yang belajar.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (prasumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif), dalam penilaian tindakan kelas ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil nilai ulangan harian yang dilakukan setelah selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran dan dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, selain itu dapat diamati melalui perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Abdurahman (1999: 37) menyatakan tentang pengertian hasil belajar yaitu, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Melalui hasil belajar siswa maka dapat diketahui sejauh mana perkembangan intelektual siswa. Jika hasil belajar dinyatakan tidak baik artinya selama proses pembelajaran siswa kurang mengikuti dengan baik. Oleh karena itu hasil belajar dapat dikatakan sebagai puncak dari proses pembelajaran.

Tim Pengembang Kurikulum (2005: 32) yaitu, karakteristik manusia meliputi tipikal berfikir, berbuat dan perasaan. Tipikal berfikir berkaitan dengan ranah koognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dan dalam bidang pendidikan, ketiga ranah tersebut adalah hasil belajar.

Pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru yang dapat diukur dengan tes, baik tes lisan melalui tanya jawab, maupun tertulis tentang materi pembelajaran di SD Negeri 2 Ambarawa, sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar juga memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung/ tidak secara langsung.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan empat aspek yaitu aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan menuliskan diperoleh pada urutan keempat. Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidaklah mudah. Rendahnya kemampuan siswa dalam pelajaran menulis disebabkan oleh faktor metode yang kurang tepat. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tepat sesuai materi yang diajarkan.

2.3 Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut satu sama lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan secara tidak langsung kepada pembaca untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, dan perasaan yang disusun dalam bentuk tulisan. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008: 3-4).

2.3.1 Pengertian Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 21).

Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna (Dalman, 2011: 4). Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa (Marwoto dalam Dalman, 2011: 4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dengan bahasa tulis antara penulis dan pembaca. Kalau menulis tidak ada yang membaca maka sia-sia tulisan tersebut, tidak ada gunanya. Maka penulis tentu mempunyai tujuan dengan tulisannya tersebut.

2.3.2 Tujuan Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa, juga sebagai salah satu bagian dari pengetahuan dan keterampilan dasar, harus dimiliki oleh siswa. Dengan keterampilan menulis yang dimilikinya, siswa dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya secara tertulis kepada orang lain. Selain itu, keterampilan menulis juga sangat membantu seseorang dalam kehidupannya di masyarakat. Dengan demikian tujuan menulis adalah:

- a. untuk memberitahukan atau mengajar;
- b. untuk meyakinkan atau mendesak;
- c. untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung estetis; dan
- d. untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Dari tujuan menulis di atas rasanya kurang lengkap dan terjadi tumpang tindih, maka ada yang berpendapat untuk melengkapi kekurangannya yaitu sebagai berikut.

- a. Karena penugasan bukan karena kemauan sendiri (misalnya siswa ditugasi merangkum)
- b. Untuk memperkenalkan diri atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca
- c. Untuk memecahkan masalah. (D'Angelo dalam Tarigan, 2008: 24).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan menulis yaitu :

- a. untuk memberitahukan atau mengajar;
- b. untuk meyakinkan atau mendesak;
- c. untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung estetis;
- d. untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api;
- e. untuk penugasan;
- f. untuk memperkenalkan diri kepada para pembaca; dan
- g. untuk memecahkan masalah.

2.3.3 Jenis-Jenis Menulis

Jenis-jenis menulis menurut Weaver dalam Tarigan (2008: 27) menyebutkan terdapat empat macam menulis berdasarkan bentuknya yaitu sebagai berikut.

- a. Eksposisi
 - 1) definisi
 - 2) analisis
- b. Deskripsi
 - 1) deskripsi ekspositori
 - 2) deskripsi literer

c. Narasi

- 1) urutan waktu
- 2) motif
- 3) konflik
- 4) titik pandang
- 5) pusat minat

d. Argumentasi

- 1) induksi
- 2) deduksi

2.4 Pengertian Karangan Narasi

Narasi adalah cerita yang berisikan sesuatu kejadian yang pernah dialami seseorang atau berdasarkan kisah seseorang, didalam narasi terkandung urutan atau serangkaian peristiwa yang didalamnya ada tokoh ada konflik yang terjadi, narasi juga bisa berisikan kisah-kisah yang tidak nyata atau fiksi. Narasi juga suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan atau mengisahkan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu, sehingga pembaca tertarik dan ingin Mengetahui akhir dari cerita yang ditulis. Menurut Finoza (dalam Dalman, 2011: 105), karangan narasi (berasal dari narration berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi dapat berisi fakta dan fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen, cerbung, atau pun cergam. Pola narasi secara sederhana : awal-tengah-akhir. Awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita setelah konflik timbul dan mencapai klimaks. Secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilahkan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa karangan narasi merupakan tulisan yang berusaha menyajikan suatu peristiwa, baik kenyataan atau rekaan secara menarik dengan urutan kronologis kewaktuan dan tempat sehingga pembaca dapat mengetahui seolah-olah dapat merasakan atau memahami mengapa peristiwa itu terjadi.

Sebuah karangan narasi bukan sekedar menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian, tetapi harus mengandung suatu secara keseluruhan artinya rangkaian kejadian atau peristiwa tersebut harus terbentuk dalam suatu alur cerita yang dramatik dan mengandung konflik yang saling berhubungan sampai klimaksnya. Karangan akan terwujud apabila bahasa yang akan digunakan efektif baik yang mencakup sistim bunyi, sistem bahasa (fonologi), morfologi, sintaksis, maupun sistem struktur kalimat isi ejaan yang tepat dan benar. Berjumlah beberapa hal yang berkaitan dengan narasi, antara lain meliputi:

- a. Berbentuk cerita kisahan
- b. Menjolkan pelaku
- c. Menuntut perkembangan dari waktu ke waktu
- d. Disusun secara sistematis.

2.4.1 Tujuan Menulis Narasi

Karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- b. Berusaha menggambarkan dengan sejelas jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.
- c. Untuk menggerakkan aspek emosi.
- d. Membentuk citra atau imajinasi para pembaca.
- e. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- f. Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
- g. Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya hayal yang dimilikinya.

2.4.2 Prinsip-Prinsip Narasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2011: 108-109) bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Alur (jalan cerita) adalah rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi.

- b. Penokohan, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian.
- c. Latar, ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami oleh tokoh.
- d. Titik pandang, sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus tentukan terlebih dahulu.

2.4.3 Detail-Detail dalam Narasi

Detail-detail yang harus diperhatikan dalam karangan narasi sebagai berikut.

- a. Detail-detail dalam narasi disusun dalam dimensi ruang dan waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah dan akhir.
- b. Jika cerita menyangkut latar tempat, maka pengisahan mengalami pergantian dari suatu tempat ke tempat lain.
- c. Jika cerita menyangkut latar waktu, maka pengisahan mengalami pergantian dari waktu ke waktu lain.
- d. Jika cerita menyangkut perbuatan, maka tokoh pengisahan mengalami gerakan dari suatu adegan ke adegan berikutnya.
- e. Narasi bisa juga dikembangkan menggunakan deskripsi, eksposisi dan dialog.
- f. Dalam cerita rangkaian peristiwa sangat penting.

2.4.4 Langkah-Langkah Pengembangan Narasi

Langkah-langkah pengembangan karangan narasi adalah sebagai berikut.

(Dalman, 2011: 107-108)

- a. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- b. Tetapkan sasaran pembaca kita.

- c. Rancangan peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- d. Bagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan akhir cerita.
- e. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f. Susunan tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

2.4.5 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (dalam Dalman, 2011: 110-111), ciri-ciri karangan narasi yaitu:

- a. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- b. Dirangkai dalam urutan waktu.
- c. Berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi.
- d. Ada konflik, narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

2.4.6 Jenis-Jenis Karangan Narasi

- a. Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi Ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.

- b. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi Sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

- c. Rancangan peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- d. Bagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan akhir cerita.
- e. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f. Susunan tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

2.4.5 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (dalam Dalman, 2011: 110-111), ciri-ciri karangan narasi yaitu:

- a. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- b. Dirangkai dalam urutan waktu.
- c. Berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi.
- d. Ada konflik, narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

2.4.6 Jenis-Jenis Karangan Narasi

- a. Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi Ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.

- b. Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi Sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

2.5 Penilaian Karangan

Sebuah karangan yang dinilai menurut Dalman (2011: 111) ada beberapa aspek antara lain:

- a. Isi karangan
 - 1) Gagasan
 - 2) Keaslian gagasan
 - 3) Pengoprasian gagasan
 - 4) Dukungan data
- b. Bahasa penyajian
 - 1) Ketepatan susunan kalimat
 - 2) Ketepatan diksi
 - 3) Kesatuan dan kelancaran peralihan paragraf
 - 4) Kesesuaian gaya dengan tujuan penulisan
 - 5) Penerapan ejaan
- c. Teknik Penulisan
 - 1) Keteraturan urutan gagasan
 - 2) Kerapihan karangan
 - 3) Kaitan judul dengan isi

Dengan demikian, narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi justru mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang ada di depan matanya.

Narasi menyediakan suatu kematangan mental. Kesiapan mental itulah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan melibatkan simpai atau atipatinya kepada kejadian itu sendiri.

2.6 Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun dalam mata pelajaran yang lain. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, bisa menggunakan media gambar salah satunya adalah menulis karangan narasi. Dengan media gambar, siswa akan lebih mudah dalam mengungkapkan ide-idenya untuk dituangkan dalam karangan narasi yang akan disusunnya, sebab media gambar secara tidak langsung dapat mewakili benda konkret yang terdapat di dalamnya.

2.6.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah bahan dan alat untuk membuat sesuatu atau alat untuk mencapai suatu tujuan. Bila dalam pembelajaran misalnya menggunakan media, maka hasilnya akan lebih baik daripada tidak memakai media. Karena dalam proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Di samping itu media adalah segala sesuatu yang dapat diindra dan berfungsi sebagai perantara, sarana, alat untuk proses komunikasi maupun proses belajar mengajar. Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. (Gerlach dan Ely dalam Arsyad, 2003: 3)

Arsyad (2003: 4) mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Djamarah (2010: 121) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan pengirim ke penerima memengaruhi terhadap daya nalar seseorang untuk menuangkan ide/gagasan dalam sebuah tulisan.

2.6.2 Macam- Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikategorikan menjadi empat macam (Hamalik, 1994: 6), sebagai berikut.

a. Berdasarkan Ciri Fisik dan Bentuknya

Berdasarkan ciri fisik dan bentuknya, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat macam, sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dua dimensi, yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari satu arah pandangan, panjang dan lebar saja. Misalnya foto, grafik, peta, gambar, papan tulis dan lain-lain.
- 2) Media pembelajaran tiga dimensi, yaitu media pembelajaran yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi atau tebal. Media ini tidak menggunakan media proyeksi dalam pemakaiannya.
- 3) Media pandang diam, yaitu menggunakan proyeksi yang hanya menampilkan gambar diam pada layar. Misalnya foto, tulisan, gambar

binatang, gambar alam semesta yang diproyeksikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

4) Media pandang gerak, yaitu menggunakan media proyeksi yang dapat menampilkan gambar bergerak di layar, misalnya televisi, film, video dll.

b. Berdasarkan Unsur Pokok

Berdasarkan unsur pokok media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual.

c. Berdasarkan Pengalaman Belajar

Berdasarkan pengalaman belajar yaitu disusun secara berurutan menurut tingkat kekonkretan dan keabstrakan pengalaman dalam bentuk kerucut. Pengalaman yang paling konkret diletakkan pada dasar kerucut dan semakin ke puncak semakin abstrak.

d. Berdasarkan Penggunaannya

Berdasarkan penggunaannya media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu berdasarkan jumlah penggunaan dan berdasarkan cara penggunaannya.

2.6.3 Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran untuk memudahkan pengajar menyampaikan materi pelajaran secara tepat dan efisien kepada siswa. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2003: 15).

Fungsi media pembelajaran, dapat memengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan

didesain oleh guru (Angkowo dan Kosasih, 2007: 27). Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Hamalik (dalam Arsyad, 2003: 15). Penggunaan media harus disesuaikan dengan psikologis siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Materi yang disampaikan dapat dilakukan dengan tepat oleh siswa.

2.6.4 Media Gambar

a. Pengertian Gambar

Gambar adalah suatu perpaduan titik, garis, bidang, dan warna yang dikomposisikan untuk mencitrakan sesuatu. Gambar merupakan sajak tanpa kata-kata. Bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan kata, lisan, dan tulisan. Media gambar adalah perantara dan pengantar yang berupa gambar dan digunakan sebagai alat untuk merangsang kemampuan siswa untuk menulis karangan narasi (Hamalik. 1994: 10).

Untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menarik maka salah satu media yang digunakan adalah gambar-gambar. Gambar adalah gambar yang dilukis atau diwarnai, skets atau coretan seni. Gambar juga merupakan desain atau proyeksi yang mengandung makna seperti gambar yang dilukis atau gambar biasa dan foto-foto. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengidentifikasi atau menghiasi faktor yang mungkin cepat akan dilupakan

atau diabaikan. Gambar termasuk media yang relatif paling murah jika ditinjau dari segi biayanya.

b. Batasan Media Gambar

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai karena siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan. Apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik. Sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Hamalik, 1994: 10).

Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar anak-anak menjadi senang belajar. Media digunakan untuk membantu pembelajaran dalam mencapai tujuan. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

c. Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu teknik untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru. Secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar, sebagai berikut.

- 1) Segi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- 2) Segi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- 3) Segi ekonomis, memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
- 4) Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- 5) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan besar, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern (Hamalik, 1994: 12).

Media gambar untuk membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Secara umum fungsi media gambar yaitu:

- 1) mengembangkan kemampuan siswa;
- 2) mengembangkan imajinasi anak;
- 3) membantu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas; dan
- 4) meningkatkan kreativitas siswa.

Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bila mana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas (Arsyad, 2003: 23). Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jika penggunaan media gambar tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan dan disertai dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dan tepat yang dapat menunjukkan

keadaan yang digambarkan serta gambar dan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disajikan secara terorganisir, jelas dan spesifik. Sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam elemen-elemen pengetahuan dalam sebuah pembelajaran, maka kualitas belajar dalam sebuah pembelajaran maka kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan,

Secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan jika tidak digambarkan. Maksud dari uraian di atas bahwa dengan penggunaan media gambar dapat menarik perhatian, jika perhatian siswa sudah tertarik, maka siswa semangat untuk belajar serta membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa dan dapat menghidupkan pelajaran sehingga dengan semangat belajar yang meningkat disertai dengan media gambar yang tepat dan sesuai materi dapat dijadikan sebagai alat pengingat, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Levie dan Lenz dalam bukunya Arsyad (2003: 16) bahwa media pembelajaran, khususnya media visual (gambar) mempunyai empat fungsi yaitu:

- 1) fungsi atensi;
- 2) fungsi kognitif;
- 3) fungsi afektif; dan
- 4) fungsi kompensatoris.

Media visual (gambar) dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak

mungkin dihadirkan di kelas (Angkowo dan A. Kosasih, 2007: 28). Secara singkat dapat dikatakan bahwa media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pengembangan kemampuan visual, imajinasi serta penguasaan terhadap hal yang abstrak, maka siswa secara tidak langsung dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa memperoleh pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru.

d. Langkah-Langkah Penggunaan Media Gambar

Sebelum melaksanakan pembelajaran tentang menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar, guru membuat langkah-langkah sebagai berikut. (Angkowo dan A. Kosasih, 2007: 28)

- 1) Mempersiapkan diri. Guru merencanakan dan menyiapkan diri sebelum penyajian materi.
- 2) Membangkitkan kesiapan siswa. Siswa dituntut memiliki kesiapan untuk menulis misalnya dengan cara memberikan komentar awal dan pertanyaan.
- 3) Memperlihatkan contoh gambar misalnya gambar tempat rekreasi. Tuntun siswa untuk mengingat pengalaman menulis mereka.
- 4) Guru memberi penjelasan cara menulis karangan dengan melihat gambar yang telah disediakan.
- 5) Diskusi (membahas) materi tentang media gambar. Setelah melihat media gambar, “Apakah yang paling berkesan dari gambar tersebut?”
Menindaklanjuti diskusi dan evaluasi yang dilakukan setelah menulis karangan. Dengan demikian, diharapkan siswa akan termotivasi untuk mempelajari lebih banyak tentang pelajaran itu dengan melihat gambar-gambar pada buku bacaan yang ada di perpustakaan atau buku cerita

bergambar yang berkaitan dengan materi yang pernah dibahas sebelumnya.

Dengan demikian media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah gambar atau sejenisnya yang menampakkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran, serta untuk mengatasi kesulita-kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas. Gambar yang bagus digunakan dalam pembelajaran adalah gambar yang dibuat sendiri atau mengambil dari media gambar yang telah ada.

2.6.5 Pemanfaatan Media Gambar dalam Pembelajaran

Diantara media pembelajaran, gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar atau foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti atau dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, ada pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Semua gambar mempunyai arti, uraian, dan tafsiran sendiri. Karena itu, gambar dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik, yang memungkinkan belajar secara efisien. Berkaitan dengan pemanfaatan media gambar, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut. (Angkowo dan A. Kosasih, 2007: 29).

a. Prinsip-prinsip pemakain media gambar, antara lain:

- 1) pergunakanlah gambar untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran, atau pokok-pokok pelajaran;

- 2) padukan gambar-gambar kepada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar dalam pembelajaran memerlukan keterpaduan;
- 3) pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Jumlah gambar yang sedikit tetapi efektif, lebih baik daripada dua kali memperlihatkan gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih. Banyaknya ilustrasi gambar secara berlebihan, akan mengakibatkan para siswa merasa dirongrong oleh sekelompok gambar yang mengikat mereka, akan tetapi tidak menghasilkan kesan visual yang jelas, jadi yang terpenting adalah pemusatan;
- 4) kurangilah penambahan kata-kata pada gambar, karena gambar itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata, cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru;
- 5) mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan/tulisan; dan
- 6) Mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga memanfaatkan gambar baik secara umum maupun secara khusus.

b. Memilih gambar yang baik dalam pembelajaran

Kriteria pemilihan gambar yang baik untuk pembelajaran adalah:

- 1) keaslian gambar, yaitu menunjukkan situasi yang sebenarnya;
- 2) kesederhanaan, yaitu dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, bernilai estetis, dan mengandung nilai praktis;
- 3) bentuk item, yaitu sipengamat dapat memperoleh tanggapan tetap tentang objek-objek dalam gambar;
- 4) perbuatan, yaitu hendaknya hal sedang melakukan perbuatan, karena siswa

lebih tertarik dengan gambar yang sedang bergerak;

- 5) fotografi, yaitu siswa lebih tertarik pada gambar yang nilai fotografinya rendah, yang dikerjakan dengan cara tidak profesional, seperti terlalu terang atau gelap; dan
- 6) artistik, yaitu dapat mempengaruhi nilai gambar.

c. Menggunakan gambar dalam kelas

Penggunaan gambar secara efektif disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna, dan latar belakang untuk penafsiran. Gambar dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu, seperti pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman dasar. Pembelajaran dengan gambar sedapat mungkin penyajiannya lebih efektif.

d. Mengajar siswa membaca gambar yang harus diperhatikan sebagai berikut.

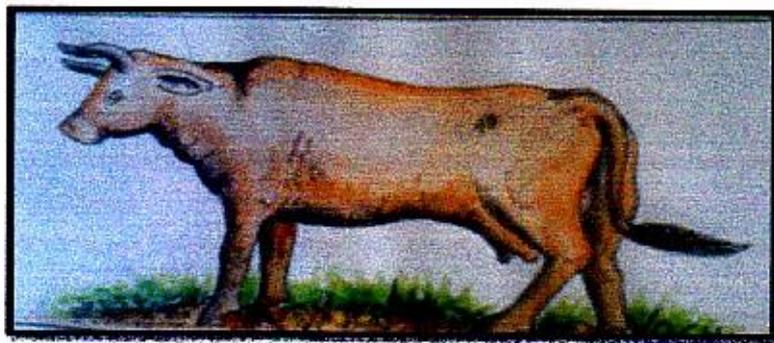
- 1) Warna, karena siswa lebih tertarik dengan warna.
- 2) Ukuran, artinya dapat membandingkan gambar yang sama, mana yang lebih besar, mana yang lebih tinggi dan sebagainya.
- 3) Jarak, maksudnya agar anak dapat membandingkan jarak suatu objek dengan objek lainnya dalam suatu gambar.
- 4) Gerakan, artinya suatu gambar dapat menunjukkan suatu gerakan.
- 5) Temperatur, artinya anak memperoleh kesan apakah dalam gambar temperaturnya dingin atau panas.

2.6.6 Tujuan Pemakaian Media Gambar

Ada beberapa tujuan dalam pemakaian media gambar menurut Suliani (2004: 71) antara lain sebagai berikut: a) untuk menerjemahkan simbol verbal, b)

meperkaya bacaan, c) untuk membangkitkan motivasi belajar, d) memperbaiki kesan-kesan yang salah, e) merangkum suatu unit bacaan, f) menyentuh dan menggerakkan emosi.

- a. Menerjemahkan simbol verbal artinya dengan kata-kata lisan yang mungkin abstrak dapat digambarkan dan dibantu dengan penggunaan media, sehingga verbalisme dapat diminimalkan atau bahkan ditiadakan. Misalnya, menunjukkan gambar sapi akan lebih membuat siswa tahu bentuk sapi, daripada jika guru hanya menceritakan saja.



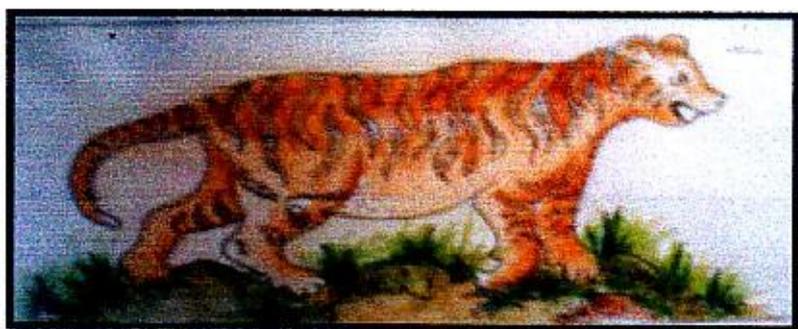
- b. Memperkaya bacaan, maksudnya adalah dapat digunakan melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata. Gambar tersebut menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan. Misalnya, dalam latihan memperlancar bacaan-bacaan shalat, disajikan gambar setiap gerakan shalat.



- c. Membangkitkan motivasi belajar. Artinya media gambar dapat melakukan sesuatu terhadap siswa. Misalnya, jika guru ingin mengajarkan tentang kebudayaan masyarakat Aceh sebaiknya guru menunjukkan berbagai gambar tentang pakaian, rumah, atau foto perkawinan orang Aceh. Gambar-gambar tersebut akan lebih menarik minat siswa untuk mempelajari kebudayaan Aceh dibandingkan jika guru hanya menyajikan cerita dengan berceramah saja.



- d. Memperbaiki kesan-kesan yang salah. Artinya, suatu gambar yang sulit untuk dideskripsikan dengan kata-kata akan menjadi mudah dan sederhana bila menggunakan gambar atau tiruannya diperlihatkan kepada siswa. Misalnya gambar harimau.



- e. Merangkum suatu unit bacaan. Misalnya, guru ingin menjelaskan tentang daur hidup kupu-kupu mulai dari larva/ulat. Agar lebih konkret, guru dapat membuat atau memperlihatkan gambar tentang proses terbentuknya kupu-

- kupu. Tanpa guru menjelaskan panjang-lebar, siswa akan menjadi lebih mengerti tentang daur hidup kupu-kupu dari media yang diperlihatkan guru.
- f. Menyentuh dan menggerakkan emosi. Artinya, suatu media gambar yang digunakan guru di depan kelas, siswa akan memperoleh pengalaman sosial dan emosional.

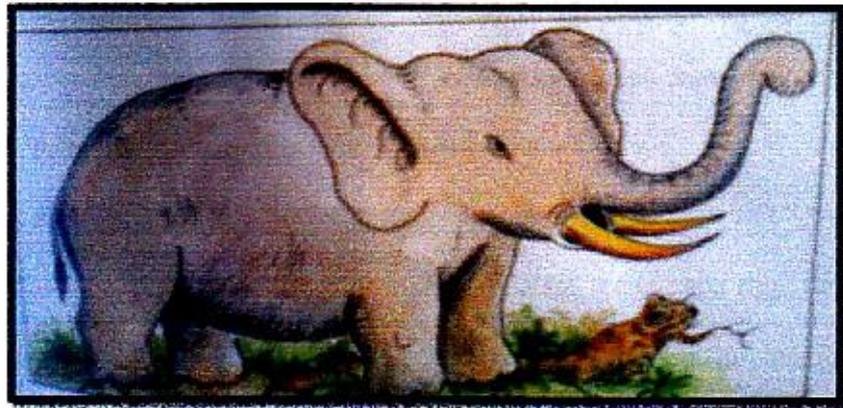
2.6.7 Kriteria Memilih Gambar sebagai Media Pembelajaran

Menurut Suliani (2004: 72), kriteria pemilihan gambar untuk pembelajaran perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut.

- a. Apakah gambar itu akan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran?
- b. Apakah gambar itu menyajikan tanggapan yang benar?
- c. Apakah gambar itu memberikan kesan yang benar mengenai ukuran relatif?
- d. Apakah gambar itu akan menambah wawasan anak?
- e. Apakah gambar itu akan merangsang imajinasi anak?
- f. Apakah gambar itu dalam segi teknis maupun artistik baik?
- g. Apakah gambar itu memusatkan perhatian terhadap suatu ide anak?
- h. Apakah gambar itu menunjukkan detail secara tepat?

Berdasarkan teori di atas, penggunaan gambar untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok pelajaran. Bilamana tujuan instruksional yang ingin dicapainya adalah kemampuan siswa mendeskripsikan kelompok hewan, maka gambar-gambarnya harus memperhatikan perbedaan yang mencolok. Berikut contoh gambar yang dapat membantu guru mencapai tujuan

pembelajaran mengenai mendeskripsikan hewan. Diyakini pula gambar berikut dapat menyajikan tanggapan yang tepat.



Contoh gambar di atas, dapat pula diyakini menimbulkan kesan mengenai ukuran hewan yang akan dideskripsikan siswa. Gambar di atas diyakini dapat menambah wawasan siswa dan merangsang imajinasi siswa. Gambar di atas juga dari segi teknis dan artistik cukup baik, sehingga dapat membuat siswa memusatkan perhatian pada suatu ide tertentu sehingga siswa dapat mendeskripsikan detail hewan tersebut secara tepat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gambar merupakan media yang murah dan mudah, dan besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran, karena dengan gambar pengalaman dan pengertian anak menjadi lebih luas, lebih jelas, dan tidak mudah dilupakan.

2.7 Kelebihan Media Gambar untuk Menulis Karangan Narasi

Media gambar dalam pembelajaran menurut Sadiman (2009: 29-31) mempunyai kelebihan sebagai berikut.

- a. Gambar bersifat nyata konkret, artinya lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal lainnya.
- b. Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu, artinya tidak semua benda, objek, atau peristiwa dibawa ke kelas, dan anak-anak dibawa ke objek tersebut, maka gambar atau foto dapat mengatasinya.
- c. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja, dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Gambar harganya murah, mudah didapat, mudah digunakan, dan tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

2.8 Keterbatasan Media Gambar untuk Menulis Karangan Narasi

Metode pemanfaatan media gambar mempunyai banyak kelebihan, tetapi metode ini juga mempunyai keterbatasan. Menurut Sadiman (2009: 31) dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi, peneliti menemukan beberapa keterbatasan metode pemanfaatan media gambar sebagai berikut.

- a. Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata. Maksudnya siswa hanya dapat melihat hal-hal yang ditampilkan dalam gambar tanpa dapat mendengar apa yang diceritakan, misalnya gambar *orang utan*, siswa tidak dapat mendengar suara dari *orang utan* tersebut.
- b. Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Maksudnya gambar terlalu penuh atau banyak objeknya akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena siswa harus melukiskan

keadaan gambar dengan sangat rinci dan tidak selesai dalam waktu yang ditentukan, yang hanya dua jam pembelajaran. Dalam penelitian ini gambar yang disediakan penulis adalah gambar yang ringan dan tidak terlalu kompleks.

- c. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar. Maksudnya gambar yang ada tidak sesuai dengan kelas normal.

2.9 Syarat-Syarat Memilih Media Gambar

Syarat memilih media gambar sebagai berikut. (Suliani 2004: 76)

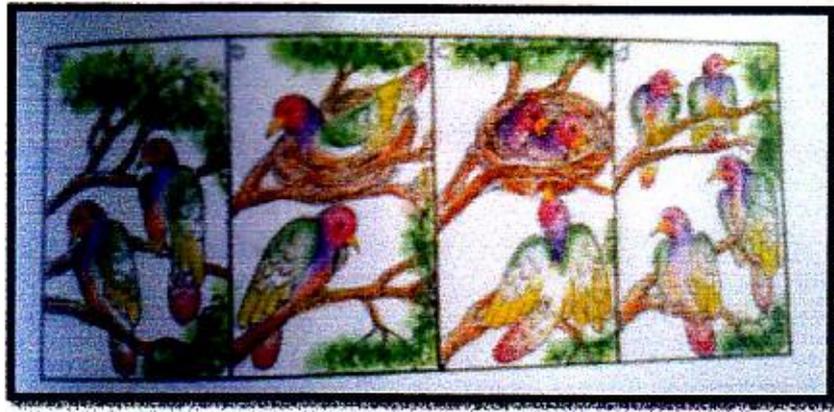
- a. Gambar harus bagus, jelas dan menarik, mudah dimengerti dan cukup besar untuk memperhatikan detail.
- b. Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi.
- c. Gambar harus besar dan autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya.
- d. Kesederhanaan, maksudnya hindari gambar yang rumit dan sulit.
- e. Gambar harus sesuai dengan kecerdasan yang melihatnya.
- f. Warna, walaupun tidak mutlak, dapat meningkatkan nilai sebuah gambar. Menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya.
- g. Perhatikan ukuran perbandingan. (Danim dan Nurazirah, 2007: 36)

2.10 Jenis-Jenis Media Gambar

Media gambar terdiri atas dua jenis, yaitu:

- a. Gambar Seri

Gambar seri merupakan gambar yang terdiri atas beberapa bagian gambar yang mewakili keseluruhan hal yang ingin dijelaskan. Berikut contoh gambar seri.



b. Gambar Tunggal

Gambar tunggal merupakan gambar yang hanya terdiri atas satu gambar saja untuk mewakili keseluruhan hal yang ingin kita jelaskan. Berikut ini contoh gambar tunggal.



2.11 Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran menulis karangan narasi melalui media gambar diterapkan dengan benar, maka keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu meningkat.